

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan bagian dari titipan Allah yang diberikan kepada orang tua untuk diasuh, dijaga, dididik, dan diberikan kasih sayang. Harapan setiap orang tua adalah memiliki anak yang sehat dan tidak memiliki kekurangan. Namun pada kenyataannya, anak ada yang normal dan anak yang berkebutuhan khusus.

Anak luar biasa atau memiliki kebutuhan khusus menurut Suran dan Rizzo (dalam Mangunsong, 1998) adalah mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental dan gangguan emosional. Pada tahun 2009, Badan Pusat Statistik (BPS) menyajikan data statistik disabilitas dalam SUSENAS 2009 dalam kategori kecacatan dengan jumlah total adalah 2.126.998 jiwa di Indonesia, dan tunaganda sebanyak 149.512,99 jiwa. Atau 7,03 % dari jumlah kecacatan di Indonesia.

Anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang berbeda dari anak yang normal pada umumnya. Anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan pada Sekolah Luar Biasa. Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berada di Kota Bandung sekitar 45 SLB dan sekolah luar biasa yang berada di kabupaten Bandung ada sekitar 57 SLB. Sekolah Luar Biasa (SLB) dengan memiliki label G (tunaganda) di Bandung ada 1, yaitu SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama. SLB-G YBMU ini terletak di Baleendah Kabupaten Bandung, dengan ini dibantu oleh 12 orang pengajar.

Siswa yang bersekolah di SLB-G YBMU ini memiliki dasar ketunaan C (tunagrahita) dengan klasifikasi tunagrahita ringan. Siswa dengan tunagrahita ringan, dapat dilatih dan dididik. Jumlah seluruh siswa SD di sekolah ini sebanyak 40 orang siswa. Dari 40 siswa ini terdapat 17 orang yang merupakan penyandang tunaganda dengan jenjang SD, yaitu 2 orang tunagrahita dengan runarungu, dan 15 orang tunagrahita dengan tunadaksa. Siswa yang bersekolah di SLB-G YBMU ini merupakan siswa dengan klasifikasi kecacatan ringan, sehingga siswa dengan ketunaan seperti tunarungu, tunadaksa berada pada klasifikasi ringan.

Kombinasi dari ketidakmampuan ringan dapat memunculkan masalah pendidikan yang cukup berat (*severe*). Mangunsong (1998) menjelaskan tentang pengertian anak tunaganda adalah anak yang menderita kombinasi atau gabungan dari dua atau lebih kelainan/kecatatan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan, psikologik, medik, sosial, vokasional melebihi pelayanan yang sudah tersedia bagi anak yang berkelainan tunggal, agar masih dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Anak dengan tunaganda akan memiliki berbagai keterbatasan, seperti keterbatasan secara fisik, keterbatasan inteligensi, dan keterbatasan sosial. Oleh karena itu anak tunaganda tidak bisa menjalani hidupnya secara mandiri seperti anak lain pada umumnya sesuai dengan usia. Terlebih lagi pada SLB-G YBMU memiliki dasar ketunaan yaitu tunagrahita. Tunagrahita atau terbelakang merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal (Somantri, 2005). Keterbatasan inteligensi

merupakan fungsi yang kompleks dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan.

Dengan adanya kehadiran anak luar biasa dalam suatu keluarga dapat mengubah rutinitas keluarga tersebut (Keogh, Garnier, Bernheimer, & Gallimore dalam Mangunsong, 2011). Terlebih lagi ibu yang merupakan pengasuh bagi anak. Telford dan Sawrey (dalam Mangunsong, 2011) mengatakan bahwa reaksi orang tua seperti mengatasi secara realistis masalah anak, menolak kecacatan anak, mengasihani diri sendiri, perasaan ambivalen terhadap kecacatan anak, proyeksi, rasa bersalah, rasa malu, dan depresi, pola saling ketergantungan. Sehingga dengan adanya reaksi-reaksi pada orang tua seperti ini akan menimbulkan berbagai hambatan orang tua dalam mengasuh anak.

Usia anak telah dianggap sebagai faktor penting dalam memberikan kontribusi tentang kesehatan mental orang tua. Menurut Orr (1993, dalam Cramm 2001) ibu dari anak berkebutuhan khusus umumnya menilai anaknya memiliki karakteristik tempramen yang terganggu, yang berhubungan dengan proses regulasi diri (misalnya lebih mudah teralihkan, lebih menuntut, kurang beradaptasi) dibandingkan dengan ibu dari anak normal. Perbedaan-perbedaan ini berlangsung secara terus-menerus sepanjang waktu yang paling menonjol yaitu pada usia *middle childhood* (6-12 tahun). Terlebih lagi menurut Cramm (2001) ketika keluarga pindah dari intervensi dini ke layanan sekolah, mereka mengalami dari sistem *family-focused* ke *child-focused*. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua melaporkan peningkatan tingkat

stres ketika anak berkebutuhan khusus mereka memasuki masa *middle childhood* ( 6-12 tahun).

Perbedaan ketika anak bertambah usia, stres orang tua juga meningkat karena mereka lebih realistis tentang masa depan dan hasil anak mereka. Dengan bertambahnya usia, tuntutan perawatan serta masalah perilaku dari anak-anak juga meningkat yang dapat berkontribusi pada kesejahteraan orang tua yang rendah (Sabih & Sajid, 2006)

Ibu yang memiliki anak tunaganda dengan dasar ketunaan tunagrahita akan memiliki tekanan yang sangat besar dalam pengasuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki anak tunaganda mengalami rasa kehilangan dan perasaan sedih yang lama pada masa awal mengetahui keadaan anaknya. Ibu mengalami kesedihan dengan siklus berulang, dengan memiliki karakteristik gangguan stres pasca-trauma, kesedihan antisipatif, dan kesedihan yang kronis (Parrish, 2010). Selain itu juga dalam penelitian lain menjelaskan bahwa orang tua dari anak-anak dengan cacat intelektual (ID) dilaporkan tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dari orang tua dengan anak-anak yang berkembang secara normal (Kazak & Marvin 1984, dkk, dalam Olsson & Hwang, 2008).

Hal ini sering diasumsikan bahwa tekanan ekstra untuk merawat anak dengan cacat membuat orang tua beresiko menderita depresi (dalam Olsson & Hwang, 2008). Berbeda dengan kenyataan yang ditemukan dalam penelitian ini, bahwa ternyata ibu dari anak tunaganda dengan dasar ketunaan tunagrahita dapat tetap berusaha terus menerus dalam mengasuh anaknya walaupun dengan berbagai tekanan dan hambatan yang dihadapi. Fenomena ini ditemukan oleh peneliti berdasarkan wawancara

bersama ibu dari anak tunaganda SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah di Kabupaten Bandung.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 5 orang ibu yang memiliki anak tunaganda berusia 6-12 tahun di SLB-G YBMU. Ibu mengatakan bahwa mereka mengaku sudah mengetahui keadaan anak berbeda dari yang lain itu sejak bayi, sehingga proses penerimaannya pun terjadi pada saat anak masih bayi juga. Pada awal mengetahui keadaan anak berbeda dari yang lain, ibu merasa tidak percaya dengan keadaan anaknya, sehingga ibu mencoba membawa anaknya untuk berkonsultasi ke dokter. Sebagaimana ibu yang telah diwawancarai merasa bahwa proses penerimaan keadaan berlangsung 6 bulan sampai dengan 1 tahun. Sejak bayi, ibu sudah membawa anak untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan ibu ataupun keluarga, karena menurut ibu tidak ada yang harus ditutupi dari keadaan anaknya. Ibu merasa bahwa mengasuh anak dengan ketunaan memang tidak mudah, seperti kondisi fisik harus kuat dan harus menjaga emosi yang tidak berlebihan seperti marah pada anak.

Ibu merasakan bahwa banyak hambatan yang dirasakan ketika mengasuh anak. Hambatan-hambatan tersebut dirasakan seperti perilaku anaknya yang tidak bisa mandiri seperti usia anak lain pada umumnya, anak masih memerlukan bantuan ibu dalam hal kebutuhan pokoknya seperti makan, mandi, dan berpakaian. Anak berkebutuhan khusus belum mampu untuk menjaga kebersihan badan ketika berada diluar rumah maupun di rumah, misalnya ketika anak bersekolah, seragam yang digunakannya bisa menjadi sangat kotor dikarenakan anak memakan makanan tidak rapih menjadikan seragamnya menjadi kotor, selain disebabkan anak makan tidak

rapih dikarenakan juga anak belum mampu makan secara sendiri, sehingga masih memerlukan bantuan ibu. Selain itu juga, anak memiliki hambatan dalam berelasi sosial dengan orang lain, seperti adanya kesulitan untuk bermain dengan anak yang normal pada usianya, walaupun dapat bermain dengan anak normal dengan usia lebih muda. Dengan kesulitan tersebut, anak sering mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan dari temannya yang normal, seperti ejekan baik secara fisik ataupun lisan.

Memiliki anak dengan kebutuhan khususpun memiliki hambatan yang juga dirasakan dampaknya oleh keluarga, seperti lingkungan sekitar rumah. Di lingkungan rumah, anak mendapatkan ejekan dari tetangga ataupun teman-temannya. Anak berkebutuhan khusus dianggap suatu hal yang salah dalam kehidupan ini. Hal tersebut ditunjukkan seperti anak beberapa kali mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan seperti dimarahi oleh tetangga, bahkan mendapatkan perlakuan kasar seperti dipukul. Karena kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, membuat anak berperilaku tidak biasa seperti anak lain, seperti anak terkadang masuk ke rumah tetangga tanpa izin dengan berlarian didalam rumah dan melihat-lihat isi rumahnya, sehingga terkadang membuat tetangganya marah. Apabila ada sesuatu yang belum pernah dilihat, anak akan terus berdiam diri ditempat tersebut, sehingga ibu membutuhkan waktu yang lama untuk dapat mengajak anaknya pulang.

Dalam hal inteligensi, anak tunagrahita memiliki berbagai keterbatasan, sehingga membuat anak memiliki berbagai kesulitan dalam mengerjakan sesuatu ataupun memahami suatu hal. Anak tunagrahita akan bertanya secara terus menerus walaupun sudah pernah dijelaskan sebelumnya, hal ini dirasakan oleh ibu dan orang

lain, bahkan untuk hal yang sudah seharusnya diketahui pada usianya, anak masih belum mengetahuinya. Anak akan bertanya secara terus menerus walaupun sudah dijawab atau dijelaskan, sehingga terkadang membuat orang lain marah.

Menurut ibu, walaupun dengan berbagai kekurangan dan hambatan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus, tidak membuat ibu menjadi mengurung anaknya di rumah. Ibu sering mengajak anak untuk mengikuti kegiatan yang ada diluar rumah, seperti undangan ataupun arisan. Namun pada saat diajak dalam kegiatan tersebut, anak lebih sering bertingkah laku sulit diatur karena anak berada dalam lingkungan dan suasana yang baru, menjadikan anak tidak bisa diam dan memegang benda-benda yang ada disekitar tempat tersebut, sehingga ibu ataupun keluarga membutuhkan usaha yang lebih banyak ketika mengajak anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan diluar rumah.

Dengan perilaku yang ditunjukkan oleh anak berkebutuhan khusus dengan berbagai hambatan yang dimilikinya, terkadang membuat ibu harus berusaha keras untuk mengontrol emosinya. Ketika anak mengamuk, sering memperlakukan ibu tidak baik, seperti memukul ibu, mencakar badan ibu, bahkan ketika anak tersebut mengamuk, dapat memukul atau mencakar diri sendiri. Anak berkebutuhan khusus cenderung tidak sabaran dan tidak mau mengerti dengan keadaan sekitar, ketika anak menginginkan sesuatu, maka saat itu juga harus segera terpenuhi tanpa mau memahami keadaan sekitar. Ketika keinginan tersebut tidak terpenuhi, anak dapat mengamuk.

Keberadaan anak tunaganda ini dalam keluarga ada yang merupakan anak tunggal, anak tengah, ataupun anak bungsu dalam keluarganya, namun dari beberapa

ibu yang telah diwawancarai mengaku bahwa kehadiran anak tunaganda ini tidak menjadikan ibu trauma atau menyesal memiliki anak kembali, bahkan ada yang memiliki beberapa adik setelah adanya anak tunaganda tersebut.

Orang tua anak tunaganda berkebutuhan khusus di SLB-G YBMU ini memiliki status ekonomi menengah kebawah, dengan jenis pekerjaan buruh dan wiraswasta. Ibu dari anak tunaganda ini merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja, sehingga penghasilan hanya didapatkan dari suami saja. Dalam mengurus anaknya, ibu tidak menggunakan jasa pembantu rumah tangga, ibu mengasuh sendiri anaknya. Keadaan ekonomi menengah kebawah tidak menjadikan ibu menjadi tidak peduli dengan keadaan anak, ibu mengikutsertakan anak untuk terapi, apabila dirasakan sudah tidak mampu untuk mengikuti terapi dikarenakan biayanya yang mahal, ibu menyiasati dengan mengikutsertakan anaknya dalam pengobatan tradisional. Selain itu juga, Ibu menyiasati keadaan tersebut dengan cara melatih anaknya di rumah seperti diajarkan cara berjalan, memegang peralatan rumah atau peralatan makannya. Ibupun sering mengajarkan anak tentang peralatan yang ada disekitarnya sehingga ibu berharap dengan mengajarkan anaknya dapat menambah wawasannya dan kemandirian anak agar tidak selalu bergantung kepada ibu. Ibu berharap bahwa dengan adanya keterbatasan kemampuan yang dimiliki anak masih dapat dioptimalkan untuk kehidupan anaknya sendiri.

Menurut ibu, dengan adanya beragam tekanan dan hambatan yang dirasakan ibu dalam mengasuh anak tunaganda, tidak membuat ibu menyerah, ibu tetap mau untuk mengasuh anak tunaganda karena menurut ibu, merupakan tugasnya untuk merawat anak bagaimanapun keadaannya.



Berdasarkan hasil wawancara bersama ibu yang memiliki anak tunaganda tersebut, ibu memiliki perilaku yang cenderung positif walaupun memiliki banyak tekanan terlebih lagi dalam mengasuh anak yang memiliki kebutuhan khusus terutama anak tunaganda. Perilaku ibu tersebut mengarahkan terhadap variabel kesabaran, karena kesabaran adalah kemampuan mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan (pikiran, perasaan, dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif (Yusuf, 2010).

Ibu yakin dengan mengasuh anak merupakan kewajiban dan titipan Allah, sehingga perilaku tersebut termasuk kedalam aspek kesabaran yaitu teguh pada prinsip. Ibu dari anak tunaganda menerima ketunaan anak dengan keterbatasannya yang dimilikinya terlihat dari cara ibu mencari informasi untuk memahami ketunaan yang dimiliki anak, memfasilitasi kebutuhan anak seperti pendidikan anak, ibu tidak malu dengan keadaan anak yang berbeda dari yang lain termasuk kedalam aspek kesabaran yaitu perilaku tabah. Perilaku ibu yang tetap berusaha untuk mengasuh anaknya dan belajar terus menerus untuk membuat keterbatasan yang dimiliki anak menjadi optimal dengan cara menyasati menyekolahkan dan mengajarkan anak dirumah, ibu tidak menyerah dengan keadaan anak sehingga ibu mengikutsertakan anak untuk terapi ataupun pengobatan tradisional, hal tersebut mengarah pada aspek kesabaran yaitu tekun.

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Studi Deskriptif mengenai Derajat Kesabaran pada Ibu dari Anak Tunaganda yang berusia 6-12 tahun Di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung”*.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Menjadi ibu dari anak yang berkebutuhan khusus sangatlah berbeda, baik berupa tekanan dan tanggung jawabnya dibandingkan dengan ibu yang memiliki anak normal. Terlebih lagi bagi ibu dengan anak tunaganda, akan memiliki tekanan dan tanggung jawab lebih besar. Menurut Mangusong (1998), tunaganda adalah anak yang menderita kombinasi atau gabungan dari dua atau lebih kelainan/kecacatan dalam segi fisik, mental, emosi, dan sosial, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan, psikologikmm medik, sosialm vokasional melebihi pelayanan yang sudah tersedia bgi anak yang berkelainan tunggal, agar masih dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin untuk berpartisipasi dalam masyarakat.

Ibu dari anak tunaganda usia 6-12 tahun di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung, menyatakan bahwa memiliki anak tunaganda memiliki dampak yang dirasakan, seperti ketika anak mengamuk, anak sering memberikan perlakuan yang kasar kepada ibu seperti memukul, mencakar, dan menggigit. Perlakuan anak tersebut terkadang membuat ibu marah, namun ketika ibu melihat anaknya, kemarahan ibu menurun lalu memeluknya sambil menangis. Anak dengan tunaganda membutuhkan bantuan ibu dalam hal-hal kecil yang seharusnya dapat dikerjakannya secara mandiri, seperti kemampuan *self help* seperti makan, mandi, BAK, BAB, memakai pakaian. Anak senantiasa membutuhkan bantuan ibu untuk mengerjakan itu semua. Untuk makan sehari-hari, anak harus disuapi oleh ibu, apabila anak dibiarkan makan sendiri, maka makanannya akan berantakan dan

dijadikan main-main oleh anak. Dalam hal mandipun anak masih dimandikan oleh ibu, bahkan ibu masih menyikat gigi untuk anaknya.

Ibu mendapatkan tekanan dari lingkungan rumah. Tetangga memberikan pandangan yang tidak menyenangkan dengan ketunaan anak, seperti mendapatkan perkataan ataupun perbuatan yang tidak baik seperti memukul, mencubit, dan mengejek keadaan anak. Hal tersebut dirasakan sangat menyakiti hati ibu dan menambah hambatan ibu dalam mengasuh anak tunaganda. Namun dalam menyikapi perlakuan tidak menyenangkan tersebut, ibu meminta maaf kepada tetangga atau orang yang merasa terganggu oleh perilaku anaknya yang terkadang tidak bisa diatur, namun jika anaknya mendapatkan perlakuan kasar seperti dipukul, dicubit, maka ibu akan marah kepada orang tersebut.

Selain dalam menghadapi tekanan yang diberikan oleh lingkungan, ibupun harus menghadapi keadaan yang ada di rumahnya, seperti status ekonomi keluarga berada pada status ekonomi menengah kebawah, karena penghasilan suami terbatas dan ibu merupakan ibu rumah tangga. Ibupun tidak mengasuh anak tunaganda saja, karena ibu memiliki anak lain selain tunaganda, terlebih lagi ibu tidak menggunakan jasa pembantu rumah tangga, sehingga dapat terasumsi beban dan tanggung jawab ibu sangatlah berat.

Pada saat diwawancara, ibu merasa bahwa keadaannya sekarang masih disyukuri bahkan ibu masih membawa anak untuk mengikuti terapi di Suryakanti yang terbilang biaya untuk terapinya mahal. Namun apabila ibu merasa sudah tidak mampu lagi membawa anaknya untuk terapi, ibu mengatasinya dengan cara mengikut sertakan anak dengan pengobatan tradisional dan mengajarkannya sendiri. Menurut

ibu, walaupun dengan keadaan anaknya yang memiliki kekurangan yang banyak, ibu masih menyekolaskannya di SLB, mengajarkannya tentang cara untuk makan, mandi, kemampuan sehari-hari walaupun dengan keadaan yang serba sulit mulai dari ekonomi keluarga yang terbatas, kekurangan anak, maupun adanya anak lain selain anak dengan tunaganda, ibu masih tetap berusaha untuk mengasuh anak dan merawatnya.

Dalam mengasuh anak dengan tunaganda dirasakan ibu banyak membutuhkan usaha yang keras, ibu merasa bahwa dengan mengasuh anak tunaganda memang membuat ibu mengorbankan hampir seluruh waktunya untuk dirumah. Ibu yang ketika dahulu dapat bekerja untuk membantu keuangan rumah tangga, pada saat memiliki anak dengan ketunaan memutuskan untuk tidak bekerja kembali dikarenakan waktu untuk mengasuh anakpun sudah habis terpakai. Hal-hal yang telah dijelaskan diatas berkaitan dengan kesabaran yang dimiliki ibu dari anak tunaganda uisa 6-12 tahun di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah kabupaten Bandung.

Menurut Umar Yusuf (2010), sabar merupakan suatu sifat (*psychological traits*), yang penting dalam perilaku, karena sabar adalah kemampuan mengatur, mengendalikan, mengarahkan (pikiran, perasaan, dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif. Kesabaran memiliki 3 aspek yaitu Keteguhan pada pendirian/Istiqomah, tabah dalam menghadapi tantangan dan kesulitan, dan tekun. Pada aspek Teguh pada pendirian atau prinsip meliputi konsekuen dan konsisten. Didalam sub aspek konsekuen terdapat indikator keberanian mengambil resiko dan optimis. Didalam sub aspek konsistem terdapat

indikator perilaku taat terhadap aturan dan tertib dalam melaksanakan aturan. Dalam aspek Tabah dalam menghadapi tantangan dan kesulitan terdapat indikator perilaku daya juang, daya tahan, toleransi terhadap frustrasi, mampu belajar dari kegagalan, dan bersedia menerima umpan balik untuk memperbaiki diri. Dalam aspek tekun terdapat indikator perilaku antisipasi, terencana, dan fokus/terarah terhadap pencapaian tujuan.

Dalam penelitian ini terdapat 17 orang ibu dari anak tunaganda berusia 6-12 tahun di sekolahnya. Ibu-ibu dari anak tunaganda ini mampu mengasuh anaknya walaupun dengan berbagai kesulitan dan hambatan yang dilalui baik secara fisik maupun psikologis padahal mereka mengalami berbagai tekanan baik dari dalam keluarga maupun lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran derajat kesabaran pada ibu dari anak tunaganda usia 6-12 tahun di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung?”.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **a. Maksud penelitian**

Maksud penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai derajat kesabaran ibu dari Anak Tunaganda yang berusia 6-12 tahun Di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung.

**b. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan data empiris mengenai gambaran tentang derajat kesabaran pada Ibu dari Anak Tunaganda yang berusia 6-12 tahun Di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung.

**1.4 Kegunaan Penelitian****a. Kegunaan teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya ilmu psikologi Islam terkait dengan kesabaran pada ibu dari Anak Tunaganda di SLG-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung.

**b. Kegunaan praktis**

1. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan informasi untuk mengetahui atau memberikan wawasan bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengenai derajat kesabaran ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus terutama pada tunaganda dengan dasar tunagrahita.
2. Memotivasi ibu dari anak tunaganda untuk tetap bisa mempertahankan sabar yang sudah dimilikinya, sehingga mempermudah dalam pengasuhan anak tunaganda di SLB-G Yayasan Bhakti Mitra Utama Baleendah Kabupaten Bandung.